

## **Pembinaan Kesadaran Digital: Mencegah dampak Buru Media Sosial dan Etika Penggunaannya pada Santri Pondok Pesantren Pantura Pamekasan**

**Yanto<sup>1</sup>, Moh. Anwari<sup>2</sup>, Rofiki<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Dakawah dan Komunikasi Islam (STIDKIS) Al-Mardliyyah Pamekasan, Indonesia; yantosuhaimi@gmail.com.

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Dakawah dan Komunikasi Islam (STIDKIS) Al-Mardliyyah Pamekasan, Indonesia; aankanwar75@gmail.com

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Dakawah dan Komunikasi Islam (STIDKIS) Al-Mardliyyah Pamekasan, Indonesia; Achmedrofiqui@gmail.com

---

### **ARTICLE INFO**

**Keywords:**

Social Media;  
Ethics;  
Santri

---

**Article history:**

Received 2024-09-25

Revised 2024-10-23

Accepted 2024-12-08

### **ABSTRACT**

It is important to understand that social media provides very broad access to information for its users, whatever is desired is always presented quickly so that its benefits are extraordinary. Therefore, insight into the impact of social media is a very important lesson material that needs to be socialized to the community, especially children and adolescents including Islamic boarding school students. However, in addition to having a positive impact, social media also has a negative impact on its users, including Islamic boarding school students as part of the digital generation. They are vulnerable to the negative impacts of social media such as addiction, behavioral changes, and security risks, increasingly becoming a concern in society, cyberbullying, liking uncivilized content, changes in social interaction and lifestyle and liking to apply new behaviors and habits. This can interfere with the learning process and character formation that is carried out in Islamic boarding schools. Therefore, there needs to be activities that can provide insight to Islamic boarding school students so that they also have digital awareness in using social media. Community service activities carried out at Tanwirul Qulub Islamic Boarding School and Darul Amin Islamic Boarding School are one of the activities that can provide benefits to students because with these activities, students can improve digital literacy, instill ethics and manners in using social media, increase creativity and technological skills, strengthen Islamic boarding schools as a place for comprehensive education, and encourage the use of social media for preaching.

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Yanto

Sekolah Tinggi Ilmu Dakawah dan Komunikasi Islam (STIDKIS) Al-Mardliyyah Pamekasan, Indonesia;  
yantosuhaimi@gmail.com.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pada zaman ini teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat pesat, khususnya dibidang media sosial, seperti facebook, twitter, tiktok, wordpress, whatsapp, instagram dan sebagainya. Penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat saat ini, termasuk di lingkungan pendidikan seperti pondok pesantren. Perkembangannya di Indonesia telah mengalami evolusi signifikan sejak pertama kali diperkenalkan (Harisma, 2022).

Penting untuk dipahami bahwa media sosial memberikan akses yang sangat luas terhadap informasi bagi penggunanya, apapun yang diinginkan selalu tersaji dengan cepat sehingga kemanfaatannya sangat luar biasa. Oleh karena itu wawasan dampak media sosial ini menjadi bahan pelajaran yang sangat penting sehingga perlu disosialisasikan kepada masyarakat terutama anak-anak dan remaja termasuk santri (Anggraini et al., 2022). Tetapi selain memiliki dampak positif, media sosial juga membawa dampak negatif bagi penggunanya, tidak terkecuali santri (sebagai bagian dari generasi digital). Mereka rentan terhadap dampak negatif media sosial seperti kecanduan, perubahan perilaku, dan risiko keamanan, semakin menjadi perhatian di masyarakat, *cyberbullying*, suka terhadap konten yang tidak beradap, perubahan dalam interaksi sosial dan pola hidup serta suka menerapkan perilaku dan kebiasaan yang baru. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang dijalani di pondok Pesantren (Sholikah, 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat kecanduan dan depresi pada remaja (Odgers et al., 2020). Santri yang terlalu terikat pada media sosial cenderung mengalami gangguan emosi dan kesehatan mental, yang dapat mengganggu keseimbangan spiritual dan akademis mereka di lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber bapak Zainullah selaku pengurus di Pondok Pesantren Darul Amin Waru Barat Waru Pamekasan mengatakan bahwa salah satu contoh dampak media sosial adalah ketika liburan pesantren, sebagian dari mereka pada megang gadget sehingga mereka dapat mengakses apa saja dan dapat berinteraksi dengan siapa saja dibelahan dunia ini tanpa tahu waktu. Setelah selesai waktu liburan, diantara mereka ada yang mau kembali ke pondok dan ada yang tidak mau, mereka yang tidak mau kembali disebabkan sudah terpengaruh oleh media sosial.

Selain itu, ada juga kekawatiran tentang kurangnya kesadaran etika dalam menggunakan media sosial di kalangan remaja, seperti penggunaan bahasa yang tidak sepatasnya dan menganggap bahasa tersebut adalah bahasa modern anak zaman sekarang. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab dapat mengakibatkan perilaku online yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Brown et al., tt). Oleh karena itu, maka perlu melakukan suatu kegiatan pembinaan yang bisa merubah *mindset* kesadaran digital santri, mengajarkan etika penggunaan media sosial, dapat memilah informasi yang baik dan yang buruk, dan membantu mereka mengelola dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertitik pada perilaku bijak dalam bermedia sosial, tetapi juga mengenai pembentukan karakter dan etika yang baik di dunia maya. Melalui kegiatan ini, diharapkan santri dapat belajar untuk membedakan konten yang bermanfaat dari yang merugikan, berinteraksi dengan cara yang sopan, serta menjaga privasi dan keamanan diri. Sehingga kegiatan pengabdian masyarakat yang mencakup pembinaan kesadaran digital dan etika penggunaan media sosial pada santri pondok pesantren Pantura Pamekasan menjadi sangat penting. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan santri dalam era digital ini.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah pendekatan metodologis yang melibatkan kolaborasi antara para peneliti dan komunitas yang menjadi subjek penelitian. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat untuk pembinaan kesadaran digital dan etika penggunaan media sosial pada santri Pondok Pesantren

Pantura Pamekasan, penggunaan pendekatan PAR diharapkan dapat memberikan manfaat besar karena melibatkan partisipasi aktif dari pihak yang terlibat langsung, baik peserta maupun pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Rancangan metodologi pengabdian dengan menggunakan pendekatan PAR meliputi kegiatan *diagnosis, planning, action, evaluation, and Specifying Learning*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Pelaksanaan PkM Pembukaan Acara PkM

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di 2 (dua) Pondok Pesantren di Wilayah Pantai Utara Pamekasan, yakni Pondok Peantren Tanwirul Qulub Dempo Timur Pasean dan Pondok Pesantren Darul Amin Waru Barat, dan pelaksanaannya diselenggarakan secara terpisah. Kesiapan menjadi lokasi PkM kedua pondok pesantren tersebut menunjukkan adanya sinergitas antara Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dengan pondok pesantren dalam berkolaborasi membangun komitmen bersama untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memanfaatkan keahlian dan sumber daya dari masing-masing institusi.

Adanya kolaborasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat yang dilayani khususnya santri, serta memperoleh beragam perspektif dan pengetahuan yang berharga dalam mendukung pembinaan etika santri dalam bermedia sosial. Keberagaman pengalaman dan pengetahuan dari berbagai latar belakang institusi juga akan memperkaya diskusi dan solusi yang dihasilkan dalam kegiatan ini, sehingga memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pembukaan PkM di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub



Gambar 2. Pembukaan PkM di Pondok Pesantren Darul Amin

## Pembagian Sesi Kegiatan PkM

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Pembinaan Kesadaran Digital: Mencegah Dampak Buruk Media Sosial dan Etika Penggunaannya pada Santri Pondok Pesantren Pantura Pamekasan" dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan Islam. Penyuluhan dipilih karena sesuai dengan saran dari pengasuh pondok pesantren. Dalam kegiatan ini terdiri dari 3 (tiga) sesi, yakni sesi pembukaan dari moderator, presentasi naskah oleh narasumber, dan tanya jawab dengan peserta.

## Pembukaan Oleh Moderator

Moderator memulai dengan pengantar berupa realitas yang berkembang dalam sosial media. Pengantar dari moderator bersifat provokatif dengan tujuan untuk merangsang daya kritis dan kepekaan peserta dalam menyikapi perkembangan interaksi di sosial media. Sesi ini berlangsung kurang lebih 15 menit.

Sebelum memulai presentasi, narasumber memberikan permainan edukatif kepada peserta untuk meningkatkan konsentrasi dan menghindari kejemuhan selama kegiatan berlangsung. Keantusiasaan peserta dalam mengikuti permainan edukatif dapat menjadi tolok ukur kesiapan peserta dalam menyimak materi yang akan disampaikan narasumber.

## Presentasi Naskah Oleh Narasumber

Dalam penyampaian materi penyuluhan agar lebih efektif dan efisien dalam memperbaiki pemahaman kepada peserta maka narasumber membaginya dalam bentuk kerangka konseptual yang terdiri dari "santri", "Sosial Media", dan "Etika". Dalam konseptual santri dipaparkan definisi santri secara umum dan hakikat Santri, serta pancajiva pesantren, dengan tujuan agar para peserta (santri) dapat menginternalisasi dan mengonteksutauliasi dirinya dalam realitas keseharian di pesantren.

ARTI SANTRI (سنتری)	
(س) سالك إلى الآخرة	Santri harus selalu menuju akhirat
(ن) نائب عن المشايخ	Santri adalah generasi pengganti para guru (ulama')
(ت) تارك عن المعاصي	Santri harus mampu melepas diri dari kemaksiatan
(ر) راغب في الحيزات	Santri harus menjadi pecinta kebaikan-kebaikan
(ي) يرجوا السعادة في الدين والدنيا والآخرة	Santri harus selalu mengharap keselamatan dalam urusan agama, dunia, dan akhirat,

Gambar 3. Slide Materi Kesantrian

Setelah memberikan penjelasan, narasumber memberikan penekanan kepada peserta akan hakikat kesantrian. Hal itu dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada para peserta untuk merefleksikan pengalamannya selama menjadi santri, baik di lingkungan pondok pesantren maupun ketika pulang tinggal bersama keluarga. Sesi ini berlangsung kurang lebih 10 menit untuk refleksi diri. Narasumber meminta beberapa santri untuk memberikan refleksi diri tentang pengalaman pribadinya dalam hal kesantrian.

Selanjutnya, Narasumber memaparkan beberapa fakta penggunaan internet dan penggunaan media sosial kepada peserta yang dikutip dari artikel jurnal.



Gambar 4. Presentasi di lokasi PkM 1



Gambar 5. Presentasi di Lokasi PkM 2

Dari pemaparan temuan penelitian yang disampaikan oleh narasumber, terdapat beragam respon yang ditunjukkan oleh peserta. Melihat angka yang sangat fantastis, sebagian merasa kaget, hal itu terlihat dari ekspresi wajah mereka dan sikap mereka saling bertanya heran kepada teman sebelahnya, sebagian lainnya bersikap biasa-biasa saja. Sikap yang muncul secara alamiah dari subjek yang dilihat dapat menjadi temuan lapangan dan kebenarannya dapat diakui sebagai dasar dalam menarik kesimpulan tertentu. Oleh karena itu, narasumber memperkuat temuan tersebut dengan memberikan pertanyaan konfirmatif kepada peserta yang memberikan respon tertentu. Sehingga kegiatan ini sangat meyakinkan akan memberikan implikasi positif kepada para santri dalam memahami dampak buruk sosial media dan etika penggunaannya dalam bermedia sosial.



Gambar 6. Narasumber mengonfirmasi peserta

Sebagaimana tujuan awal bahwa kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengantisipasi dampak buruk media sosial yang efektif dan sesuai dengan standar etika dalam bermedia sosial. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dampak buruk sosial media dan etika penggunaanya diharapkan peserta dapat meningkatkan kualitas diri dalam bermedia sosial yang lebih sehat dan bermanfaat baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Pemaparan selanjutnya, narasumber menjelaskan tentang dampak buruk media sosial. Dalam penjelasannya narasumber meminta partisipasi peserta untuk merefleksi pengalaman pribadi peserta menceritakan pengalaman buruk dalam bermedia sosial ketika di rumah. Baik dari segi durasi waktu bermain gadget, beberapa yang lain juga pernah mengalami komentar negatif di facebook dan group whatsapp. Terdapat beberapa contoh dampak buruk media sosial terhadap muculnya perilaku tertentu pada diri pengguna. Seperti: nomophobia, penyebaran berita hoaks, komodifikasi agama, penyebaran ujaran kebencian, penyebaran doktrin radikalisme, terorisme (Nuruddin, 2018), dan intoleran dan pembentukan karakter negatif yang semuanya berawal dari pembentukan wacana di sosial media (Nuruzzaman, 2023).



Gambar 6. Penjelasan dampak buruk media sosial

Dalam penyampaian materinya, narasumber cenderung menggunakan pendekatan kontekstual. Artinya setiap poin pembahasan narasumber mengaitkan dengan contoh kasus dalam media sosial yang terjadi akhir-akhir ini. Hal itu dimaksudkan agar peserta dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan, sehingga peserta dapat memahami materi dengan sempurna.

Selain itu, memancing peserta dengan pertanyaan divergen, meminta contoh yang pernah dialami peserta, bahkan meminta refleksi dan tanggapan dari peserta ketika ada contoh kasus yang diketahui oleh peserta, menjadi bagian penting dalam penyampaian materi. Terjadinya model interaksi dua arah ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dan fokus peserta dalam menyimak materi sampai selesai. Pemberian fasilitas berupa booknote dan bolpen oleh narasumber menjadi fasilitas pelengkap dalam mendukung penguasaan materi yang disampaikan oleh narasumber. Karena dengan booknote dan bolpen tersebut mereka mencatat poin-poin penting dari pokok pembahasan yang disampaikan oleh narasumber.

### Tanya Jawab dan Disukusi

Sesi tanya jawab pada kegiatan PkM di PP. Tanwirul Qulub, moderator hanya memberikan kesempatan kepada dua penanya karena keterbatasan waktu. Antusiasme peserta untuk bertanya menjadi salah satu indikasi bahwa materi yang disampaikan oleh narasumber menimbulkan respon bagi peserta. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta lebih kepada cara atau strategi mengetahui berita-

berita hoaks yang beredar di sosial media. Lainnya bertanya tentang strategi mengurangi kecenderungan bermain gadget dalam sehari-semalam. Karena biasanya, santri ketika pulang hampir seluruh waktunya akan dihabiskan bermain gadget, entah bersosial media, ataupun bermain game dengan teman-temannya.

Berbeda dengan sesi tanya jawab pada kegiatan PkM di PP. Darul Amin. Antusiasme peserta untuk bertanya di PP. Darul Amin lebih tinggi dari pada di PP. Tanwirul Qulub. Hal itu dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, pada sesi presntasi oleh narasumber. Pada saat presentasi berlangsung peserta terlihat sangat fokus dan responsif ketika narasumber mengajak mereka berkomunikasi dua arah, dan mencatat poin-poin penting materi yang disampaikan. Kedua, pada saat moderator membuka satu termen dengan 2 penanya, peserta langsung menyampaikan respon interruptif agar moderator memberikan kesempatan 3 penanya atau sediakan 2 termen dengan 2 penanya pada masing-masing termen. Dari pengamatan narasumber, terdapat 5 peserta yang ingin mengajukan pertanyaan, tetapi akhirnya yang disetujui adalah 4 penanya, terdiri dari peserta laki-laki 2 orang dan peserta perempuan 2 orang.

Pertanyaan yang diajukan oleh penanya pertama dan kedua berkaitan dengan pengabdian santri di pondok pesantren dan ketika sudah menjadi alumni. Pertanyaan ketiga berkaitan dengan strategi menyaring video viral yang ditanyangkan di tiktok, terutama konten yang bermuatan kekerasan seperti "carok". Dan pertanyaan yang keempat berkaitan dengan cara menyikapi informasi berupa teks berita atau video yang dishare di Group Whatsapp atau di media sosial, terutama ketika isi informasi tersebut berkaitan dengan tokoh-tokoh agama yang berpengaruh.

Bagi narasumber, pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat berkualitas dan bagus karena sesuai dengan topik dan materi yang disampaikan oleh narasumber. Secara sederhana, narasumber dapat mengambil kesimpulan bahwa peserta menyimak dan fokus terhadap materi kegiatan PkM. Selain itu, daya nalar dan kemampuan peserta untuk mengkomunikasikan pengalaman mereka dengan materi kegiatan merupakan suatu hal yang perlu diapresiasi. Karena jarang sekali, peserta (santri) yang rata-rata masih usia 16 tahun sudah memiliki kemampuan bernalar kritis. Daya nalar ini pada tahapan perkembangannya dapat membantu peserta dalam memahami masalah secara mendalam, menghindari bias, dan mengambil tindakan yang rasional.

## b. Hasil Kegiatan PkM

Kegiatan PkM yang dilaksanakan di 2 (dua) pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Tanwirul Qulub dan Pondok Pesantren Darul Amin berjalan dengan sangat lancar, dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari pihak pengelola dan pengurus pesantren yang terlibat. Sebagian besar santri yang menjadi peserta kegiatan PkM menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber. Keberhasilan kegiatan PkM ini terlihat dari beberapa hal berikut: Pertama, walaupun kegiatan ini berlangsung singkat namun peserta dapat memahami adanya etika dalam bermedia sosial dan adanya dampak buruk media sosial terhadap perilaku dan kesehatan para pengguna aktif. Kedua, peserta dapat memahami cara mencegah terjadinya dampak buruk media sosial terhadap diri sendiri, keluarga, maupun nama baik pondok pesantren. Ketiga, Peserta memahami bahwa penggunaan media sosial tidak selamanya memberikan keuntungan, tetapi juga memberikan kerugian terhadap finansial dan sosial. Keempat, peserta mengetahui bahwa dari tahun ketahun terjadi peningkatan pengguna sosial media di kalangan remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini telah berhasil memenuhi tujuannya, yakni mencegah dampak buruk media sosial dan etika penggunaannya pada santri.

Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub dan Pondok Pesantren Darul Amin, setidaknya dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan, baik bagi individu santri maupun lingkungan pesantren secara keseluruhan, antara lain:

- 1. Meningkatkan Literasi Digital.** Penyuluhan media sosial membantu santri memahami cara menggunakan media sosial secara bijak, produktif, dan aman. Literasi digital yang baik akan

- melindungi mereka dari risiko seperti hoaks, ujaran kebencian, dan ancaman keamanan *cyber bullying*.
2. **Menanamkan Etika dan Adab dalam Bermedia Sosial.** Santri dibimbing untuk memahami pentingnya menjaga etika, adab, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Penyuluhan ini memperkuat nilai-nilai pesantren, seperti kejujuran, kesopanan, dan saling menghormati, agar tetap terjaga meskipun berada di ruang digital.
  3. **Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Teknologi.** Melalui penyuluhan, santri dapat mengenal berbagai keterampilan kreatif, seperti pembuatan konten positif, pengelolaan akun media sosial, hingga teknik pemasaran digital. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi dalam dunia kreatif dan ekonomi digital di masa depan.
  4. **Memperkuat Peran Pesantren sebagai Wadah Pendidikan Komprehensif.** Dengan adanya penyuluhan ini, pesantren menunjukkan komitmen untuk tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Ini menjadikan pesantren semakin relevan sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi unggul, baik di ranah spiritual maupun sosial.
  5. **Mendorong Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah.** Dalam penyuluhan, santri diajarkan bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Pesantren sebagai pusat pendidikan agama memiliki potensi besar untuk memanfaatkan platform digital dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang positif kepada masyarakat luas.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan media penambahan ilmu dan pengetahuan baru bagi para santri. Melalui kegiatan pengabdian yang dikeas dalam penyuluhan media sosial dan etika penggunaanya, para santri tidak hanya belajar menjadi pengguna media sosial yang cerdas, tetapi juga agent perubahan yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Sehingga pesantren dengan tangan terbuka bersedia menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian berikutnya.

#### REFERENSI

- Abdullah, D., Nurdin, Fadlisyah, Barus, M. F. A. ., & Riansyah, . M. . (2022). Pentingnya Penulisan Karya Ilmiah Bereputasi Bagi Para Dosen Universitas Malikussaleh. *Jurnal SOLMA*, 10(3). <https://doi.org/10.22236/solma.v10i3.9412>
- Anggraini, Ratih., Hanita, Suhendri, Nindi., Shintia, Yuliana., Amanda, Xena., Safa, Feby., (2022), Pengaruh Positif Dan Negatif Penggunaan Media Sosial. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 4 (1) <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>, 1590-1595
- Anwar, R. N., Handayani, E. N., Quintania, M., & Nova, F. (2020). Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Untukmahasiswa Di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 03(04), 1 – 7.
- Brown, K., et al. (TT). "Etika Digital di Kalangan Remaja: Tantangan dan Peluang." Konferensi Internasional tentang Teknologi dan Masyarakat, Prosiding, 25-30
- Jasiyah, R. ., Saifullah, S., Hasnah, S. ., Waangsir, F. W. ., Dewi, R. A. P. K. ., & Marpaung, M. P. (2023). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Terindeks Scopus. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7687–7692. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19204>
- Marwoto, P., Sopyan, A., Linuwih, S., Subali, B., & Ellianawati. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Sains Guru Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat. *Abdimas*, 17(02), 111 – 116.
- Novitasari, N. F. (2019). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah: Menuju Guru Berkualitas. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 04(03), 255-266

- Nuruddin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*, (Malang, 2018), Intrans Publishing.
- Nuruzzaman, Mohammad, *Radikalisme dan Media Sosial*, Islami Digital Indonesia (Islalmidotco), (Tangerang Selatan, 2023)
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. *Annual Research Review: Adolescent mental health in the digital age: facts, fears, and future directions*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 2020), 61(3), 336-348
- Rizqi, F. M., Wangi, M. S., & Widiyowati E. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah Pada Mahasiswa Anggota Fordis. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 11(01), 16 – 21.
- Sandjaya, T., & Muliawan, R. D. (2019). Produktivitas Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. *Kandaga*, 01(01), 16 – 25.
- Sholikah, Lathifatul & Anwari. (2023). Perilaku Bermedia Sosial Pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cukir Diwek Jombang Jawa Timur. *Pektra Komunika*, 2 (1), 87-101
- Supeni, S., & Yusuf. (2018). Penulisan Karya Ilmiah Sebagai Implementasi Pengembangan Kompotensi Profesi Guru Pada Guru Smp Widyawacana I Surakarta. *Adiwidya*, 02(02), 146 – 152.
- Trisniawati, Wardani, K., & Azizah, D. M. (2018). Optimalisasi penulisan karya tulis ilmiah pada guru SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta. *Abdimas Dewantara*, 1(1), 77-86.doi: 10.30738/ad.v1i1.2086

